

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut World Health Organization, 2012 Kualitas hidup adalah persepsi individu tentang tempat mereka di kehidupan, latar belakang budaya mereka, nilai-nilai yang mereka jalani, serta hubungannya dengan tujuan hidup, harapan, standar dan masalah terkait lainnya. Masalah kualitas hidup sangat luas dan kompleks, termasuk yang berkaitan dengan kesehatan fisik, kesehatan mental, derajat kebebasan, hubungan sosial, dan lingkungan. (Jacob & Sandjaya, 2018)

Penyakit Scabies yaitu tungau *Sarcoptes scabiei* yang bisa menyebabkan penyakit kulit. Ini bisa menularan melalui kontak langsung dengan manusia karena mencoba masuk ke dalam terowongan di bawah kuli (Samsudin et al., 2020)

Scabies paling banyak terjadi di negara tropis seperti Indonesia. Menurut World Health Organization (WHO), diperkirakan 200 juta orang akan menderita kudis setiap tahun pada tahun 2020, dan 10% penderita kudis adalah anak-anak yang tinggal di daerah miskin sumber daya. Prevalensi diperkirakan berkisar antara 0,2% hingga 71%. Anak-anak dan remaja paling berisiko terhadap penularan skabies. Pada tahun 2018, Kementerian Kesehatan RI melaporkan Prevalensi skabies di Indonesia berkisar dari 4,60% hingga 12,95% pada 261,6 juta penduduk. Di Indonesia prevalensi penyakit kulit menempati urutan ketiga dari 12 penyakit terbanyak. (Ika Tilofa, 2022)

Pengetahuan tentang personal hygiene sangatlah penting terkait dengan penyebabnya penyakit kudis ini. Santri dengan sedikit pengetahuan sebelumnya lebih rentan terkena penyakit tersebut. Hal itu dikarenakan kurangnya usaha para santri dalam mencegah penyakit ini. (Abdillah, 2020)

Perilaku Personal hygiene merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian scabies, seseorang dengan personal hygiene yang buruk melalui kontak langsung (sentuhan) atau tidak langsung dengan penderita

scabies. (Penggunaan sesuatu yang terkena skabies, seperti sabun, sarung, dll handuk secara bergantian) seperti kasur dijemur, seprai dan sarung bantal diganti sehingga kebersihan yang buruk, sehingga menjadi penderita skabies mudah tertular (Puspita et al., 2018).

Penularan penyakit Scabies ini terjadi biasanya secara kontak fisik langsung dan tidak langsung jika terlambat mengobati penyakit ini dapat menyebarkan dengan cepat. Penularan Scabies yang paling utama yaitu dari kontak fisik secara langsung seperti berjabat tangan, tidur bersama dengan penderita. Hal ini yang menyebabkan mengapa kutu ini dengan mudah menular di lingkungan yang lembab, tertutup yang padat penghuni semisal rumah, asrama, dan pondok pesantren (Lensoni et al., 2020)

Pondok pesantren di Kabupaten Magetan terdapat 55 pondok salah satunya Pondok Pesantren Darul Ulum Poncol, jumlah santri di pondok pesantren darul ulum ini ada 261 santri perempuan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di pondok Darul Ulum pada bulan Oktober kurang lebih ada 35 santri terkena penyakit kulit ini, dan diperkirakan selama setahun, lebih dari setengah dari total 261 santri perempuan yang tinggal di asrama putri Pondok Pesantren Darul Ulum menderita penyakit scabies. Berdasarkan studi pendahuluan para santri di asrama putri rendahnya pengetahuan terhadap penyakit scabies, hal ini dapat menyebabkan tertularnya penyakit ini kepada santri yang lain, selain itu kurang menerapkan perilaku hidup bersih. Kurangnya kesadaran diri sendiri menjadi faktor utama kejadian penyakit ini. Sikap perilaku santri ini dapat berpengaruh terhadap penyakit scabies ini, misalnya seperti pakaian yang digantung, saling memijam pakaian atau saling bergantian handuk. Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“KONDISI PERSONAL HYGIENE ANTARA PENDERITA DAN NON PENDERITA PENYAKIT SCABIES DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM KECAMATAN PONCOL KABUPATEN MAGETAN TAHUN 2023”**

B. Identifikasi Masalah

Kurangnya menerapkan perilaku personal hygiene

Tindakan menjaga personal hygiene santri dalam penelitian ini dimulai dari kebersihan pakaian, kebersihan kulit, kebiasaan mandi, penggunaan sabun, kebiasaan memakai handuk, kebersihan tempat tidur santri, dll.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil latar belakang diatas maka permasalahan yang akan diteliti adalah “ Bagaimana Kondisi Personal Hygiene Antara Penderita Dan Non Penderita Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Darul Ulum Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan? “

D. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Kondisi Personal Hygiene Antara Penderita Dan Non Penderita Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Darul Ulum Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai personal hygiene perorangan santri penderita terhadap kejadian penyakit scabies Asrama Putri di Pondok Pesantren Darul Ulum Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan
- b. Menilai personal hygiene perorangan santri non penderita terhadap kejadian penyakit scabies Asrama Putri di Pondok Pesantren Darul Ulum Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan
- c. Menganalisis kondisi personal hygiene santri penderita dan non penderita terhadap kejadian penyakit scabies Asrama Putri di Pondok Pesantren Darul Ulum Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan

E. Manfaat

1. Manfaat bagi peneliti

memberikan masukan terkait dengan personal hygiene mengenai keluhan penyakit scabies di Pondok Pesantren Darul Ulum Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan

2. Manfaat bagi Pondok

Sebagai masukan bagi pihak pengelola asrama putri di Pondok Pesantren Darul Ulum Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan mengenai gambaran perilaku personal hygiene yang baik bagi kesehatan santri

3. Manfaat bagi peneliti lain

Sebagai bahan rujukan/referensi untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama